

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase yang biasanya mulai banyak memiliki pertentangan batin, karena di masa-masa ini pula mereka berada di dalam proses pencarian jati diri. Segala hal ingin mereka coba, hanya untuk membuktikan bahwa mereka mampu seperti orang dewasa.¹ Pada masa ini juga merupakan masa dimana para remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, sehingga mereka membutuhkan banyak bimbingan dari orangtua atau orang dewasa disekitarnya. Bimbingan dari orangtua atau orang dewasa disekitar mereka mampu mengarahkan mereka ke dalam hal-hal yang positif dan juga memacu mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat.

Banyak pula remaja yang berada di dalam kondisi rumah yang tidak tentram, seperti orangtua sering bertengkar sehingga mereka merasa kekurangan perhatian dan bimbingan dari orangtua yang akhirnya mengarahkan dirinya kepada hal-hal yang merugikan dirinya, hanya karena ingin diakui keberadaannya. Mereka banyak terjun ke pergaulan bebas, merokok, bergabung dengan geng motor, dan bahkan ada yang menyalurkan rasa sakitnya melalui narkoba dan minuman keras.² Kondisi para remaja yang banyak dikenal dengan kondisi keluarga bermasalah (*broken home*) ini banyak terjadi karena kasus perceraian, kurang perhatiannya orangtua karena terlalu fokus bekerja atau sering bertengkar, dan juga pola asuh orangtua yang cenderung sangat cuek dan membebaskan anaknya.

Ketua Dewan Pembina Komnas Anak, Seto Mulyadi seperti yang dilansir detiknews.com (20/12/2011) mengatakan bahwa, "*Masalah utama anak sering merasa frustrasi di dalam keluarga. Sehingga mereka keluar mencari lingkungan*

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18.

² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, h. 18.

yang baik menurut mereka."³ Karena dampak dari kondisi-kondisi yang tidak nyaman di dalam rumah inilah, banyak remaja yang menyimpan rasa kesal dan kesedihan mendalam kepada orangtua atau orang-orang terdekatnya yang ia harapkan memberikan perhatian dan kasih sayang kepadanya. Perasaan-perasaan negatif yang timbul ini, lama kelamaan jika tidak dibersihkan atau diungkapkan, maka akan semakin menumpuk yang akhirnya akan melahirkan perasaan dendam.

Membiarkan atau menganggap lalu hal-hal yang menyebabkan remaja sedih dan kesal bukanlah menjadi solusi, jika diantara mereka masih menyimpan luka batin di dalamnya. Memaafkan merupakan salah satu kunci untuk membebaskan perasaan-perasaan yang menyiksa para remaja akibat kondisi lingkungan rumah yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Memaafkan bukan berarti para remaja diharuskan untuk melupakan peristiwa ataupun menerima begitu saja perbuatan menyakitkan yang mereka terima, atau bahkan membenarkan sesuatu yang salah, yang bahkan mengabaikan hak-hak mereka.⁴ Dengan memaafkan diharapkan dapat membantu para remaja menghilangkan perasaan negatif, perasaan dendam, dan yang terlebih pmendapatkan ketenangan jiwa dan keridhaan Allah swt.

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Lemahabang merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak di Lemahabang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. SMA Muhammadiyah Lemahabang merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan keadaan keluarga bermasalah (*broken home*). Penulis melakukan kunjungan dan berbincang dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan dan mendapatkan informasi bahwa terdapat lima siswa dalam keadaan keluarga bermasalah (*broken home*) yang menjadi prioritas. Adapun permasalahan yang dialami para siswa *broken home* ini antara lain menyangkut ketidakharmonisan hubungan dengan salah satu atau kedua orangtua, orangtua bercerai hingga tinggal berjauhan, mendapatkan perlakuan tidak adil, memiliki orangtua otoriter hingga mengalami kekerasan secara psikis dan juga secara fisik.

³ detikNews, "Keluarga Broken Home Dorong Anak Berbuat Kejahatan", (<http://m.detik.com/news/berita/d-179562/keluarga-broken-home-dorong-anak-berbuat-kejahatan>, diakses pada 18 November 2019, 2011).

⁴ Asep Haerul Gani, *Forgiveness Therapy*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), h. 22.

Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran memaafkan terhadap ketenangan jiwa remaja yang mengalami kondisi keluarga bermasalah (*broken home*). Karena rata-rata remaja yang mengalami keluarga bermasalah (*broken home*) memiliki permasalahan untuk menerima dan memaafkan orang-orang disekitar mereka, yang sekiranya mereka anggap tidak peduli lagi dan menyakiti perasaan mereka, dan mengganggu ketenangan hati mereka. Penulis bermaksud ingin melihat apakah terdapat peran dari memaafkan untuk membantu para remaja terbebas dari perasaan kesal dan benci yang ia pendam untuk orang-orang yang menyakitinya serta melahirkan ketenangan jiwa bagi para remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kondisi keluarga bermasalah (*broken home*) pada remaja kelas 10 IPS SMA Muhammadiyah Lemahabang?
2. Bagaimana sikap memaafkan dan ketenangan jiwa remaja kelas 10 IPS SMA Muhammadiyah yang mengalami keluarga bermasalah (*broken home*)?
3. Adakah peran memaafkan terhadap ketenangan jiwa remaja dari keluarga bermasalah (*broken home*) kelas 10 IPS SMA Muhammadiyah Lemahabang?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami gambaran keluarga bermasalah (*broken home*) pada remaja kelas 10 IPS SMA Muhammadiyah Lemahabang.
2. Memahami serta mengetahui sikap memaafkan dan ketenangan jiwa remaja dari keluarga bermasalah (*broken home*) kelas 10 IPS SMA Muhammadiyah Lemahabang.
3. Mengetahui adakah peran dari memaafkan terhadap ketenangan jiwa bagi diri remaja dari keluarga bermasalah (*broken home*).

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis atau Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat diarahkan pada pengembangan ilmu, atau dapat memberikan andil bagi pengembangan konsep dan teori. Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menambah keilmuan di bidang psikoterapi sufistik, juga sebagai pendukung pengembangan keilmuan di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Serta dapat melihat adakah peran dari memaafkan terhadap diri remaja yang mengalami kondisi *broken home* agar mendapat ketenangan jiwa.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama kepada instansi – instansi pendidikan, orangtua, dan seluruh masyarakat agar dapat memahami bagaimana pengaruh keluarga bermasalah (*broken home*) kepada para remaja, dan bagaimana pentingnya peran memaafkan dari diri para remaja yang berasal dari keluarga bermasalah (*broken home*) agar mendapatkan ketenangan jiwa. Penelitian ini juga memberi saran, kepada seluruh pihak terutama orangtua dan juga walinya, agar lebih memperhatikan perkembangan para remaja, baik secara fisik maupun psikis.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian yang membahas khusus mengenai memaafkan, ataupun keluarga bermasalah (*broken home*) pada remaja. Namun, yang membahas khusus mengenai *Peran Memaafkan Terhadap Ketenangan Jiwa Remaja dari Keluarga Bermasalah (Broken Home)* belum banyak dilakukan. Berikut beberapa referensi yang terdiri dari hasil penelitian, dan karya ilmiah yang membahas mengenai memaafkan, ketenangan jiwa ataupun keluarga bermasalah (*broken home*) pada remaja, seperti:

1. Artikel yang ditulis oleh Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, yang berjudul “Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja *Broken Home*”, dipublikasikan pada *Jurnal Ilmiah Psikologi (Psympatic)* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung

Djati Bandung, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, h. 59 – 66. Yang berisi “Kebahagiaan merupakan dambaan bagi setiap manusia termasuk remaja. Namun, perceraian orang tua dapat berdampak terhadap kebahagiaan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya bercerai. Responden pada penelitian ini merupakan seorang remaja laki-laki yang orang tuanya telah bercerai. Pengumpulan data penelitian dengan cara wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki tiga aspek kebahagiaan yaitu, kehidupan yang menyenangkan, kehidupan yang bermakna, dan keterlibatan diri.”⁵

2. Artikel yang ditulis oleh Yuli Astuti dan Nia Rachmah Nur Anganthi, yang berjudul “*Subjective – Well Being* pada Remaja dari Keluarga *Broken Home*”, dipublikasikan pada *Jurnal Penelitian Humaniora* Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 17, No. 2, Agustus 2016, h. 161 – 175. Yang berisi “Salah satu masalah terberat dalam hidup ialah permasalahan yang terdapat dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan dimana anak tumbuh, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam kebanyakan kasus *broken home*, banyak anak yang tersakiti karena haknya untuk mendapatkan lingkungan yang nyaman telah diambil. Anak kerap menjadi korban dari orangtua mereka, sehingga menyebabkan perkembangan mereka terganggu. Sebagaimana Kartono mengatakan sebagai akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal. Permasalahan yang dihadapi oleh anak *broken home* bermacam-macam, meliputi permasalahan pergaulan, akademik, perkembangan kepribadian seperti menjadi pemurung, rendah diri, sulit beradaptasi, dan lebih sensitif. *Subjective well-being* didefinisikan sebagai ukuran kebahagiaan seseorang yang dirasakan melalui evaluasi dalam kehidupannya.”⁶

⁵ Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, “Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home”, *Jurnal Ilmiah Psikologi (Psympatic)*, Vol. 5, No. 1, Juni 2018, h. 59 – 66.

⁶ Yuli Astuti dan Nia Rachmah Nur Anganthi, “Subjective- Well Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 17, No. 2, Agustus 2016, h. 162-163.

3. Artikel yang ditulis oleh Aswina Mayang Safitri, yang berjudul “Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Proses Memaafkan pada Remaja *Broken Home*”, dipublikasikan oleh *Jurnal Psikoborneo* Universitas Mulawarman Samarinda, Vol.5, No.1, 2017, h. 152-161. Yang berisi “Dampak perceraian bukan hanya dialami oleh pasangan suami istri saja, tetapi juga berdampak pada anak terutama yang berada di fase remaja. Remaja yang orangtuanya bercerai dominan memiliki emosi marah, tertekan, malu, menarik diri dan sakit hati selama periode waktu tertentu, yang mengeksperikan semuanya terhadap orang yang membuatnya menimbulkan perilaku tersebut. Memaafkan (*forgiveness*) merupakan cara terbaik untuk mengatasi dampak buruk perceraian orangtua. *Forgiveness* tak hanya berpacu dalam perasaan afektif, seperti menghilangkan perasaan-perasaan negatif, namun juga berarti mampu membuat korban berani menjalin hubungan dengan positif kepada pelaku. Karena memaafkan merupakan proses yang melibatkan perubahan emosi dan juga perilaku menjadi lebih positif terhadap pelaku yang menyakitinya.”⁷
4. Skripsi yang ditulis oleh Mima Ayunisafitri, yang berjudul *Pengaruh Sikap Memaafkan Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa*, dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berisi “Bagi jiwa yang tidak memaafkan kesalahan seseorang yang telah menyakitinya akan timbul perasaan dendam dan perasaan ingin membalas dendamnya tersebut. Memaafkan berbeda dengan melupakan, dan memberi maaf dengan lisan belum tentu terdapat keikhlasan untuk memaafkan dari hatinya. Kesalahan yang dilakukan seseorang tidak dapat dilupakan begitu saja, apalagi jika sudah sangat menyakiti perasaan. Saat seperti inilah, emosi yang akan mendahului segalanya. Orang yang sudah tersulut emosi negatifnya mungkin akan melakukan atau berpikir negatif kepada seseorang yang menyakitinya, bahkan mungkin sampai memunculkan perasaan atau perilaku untuk membalas dendam. Perilaku memaafkan bukan berarti korban harus melupakan peristiwa yang menyakitinya, namun dengan memaafkan korban diharapkan akan memperoleh

⁷ Aswina Mayang Safitri, “Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Proses Memaafkan pada Remaja Broken Home”, *Jurnal Psikoborneo*, Vol.5, No.1, 2017, h. 152-153.

proses penyembuhan luka dari jiwanya sehingga muncullah rasa damai dan juga bahagia.”⁸

5. Skripsi yang ditulis oleh Azni Cherunisa Utami, yang berjudul *Gambaran Memaafkan (Forgiveness) Pada Remaja Akhir Korban Bullying*, dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Yang berisi “*Bullying* di sekolah berdampak pada korban, dalam jangka pendek korban bisa berbuat bolos dari sekolah untuk menghindari para pelaku, prestasi belajar menurun, merasakan nyeri pada tubuh hingga berdampak buruk pada jangka panjang sang korban dapat mengalami penurunan harga diri, kurangnya kepercayaan diri, depresi, hingga tindak bunuh diri. Untuk mengurangi dampak negatif dalam diri menjadi motivasi positif seperti meredakan emosi marah, dan keinginan untuk balas dendam. Memaafkan merupakan salah satu *coping strategy* untuk mengendalikan rasa marah dan balas dendam serta mengatasi dampak buruk bagi dirinya.”⁹
6. Skripsi yang ditulis oleh Femi Apriasti, yang berjudul *Proses Memaafkan pada Korban Bullying: Studi Kasus pada Remaja di Bantul Yogyakarta*, dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berisi “Dampak yang dialami korban *bullying* mengakibatkan ia mengalami tendensi dan ketakutan, mengisolasi diri dan membenci diri sendiri, tidak memiliki keterampilan berhubungan sosial yang menyebabkan rasa ingin bunuh diri. Korban *bullying* banyak mengalami emosi-emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tak nyaman, dan perasaan-perasaan mengganjal lainnya. Dan dalam jangka panjang perasaan-perasaan ini dapat memicu munculnya perasaan rendah diri dan tak berguna. Dengan memaafkan, yang mewakili perasaan afektif diharapkan dapat merubah perasaan-perasaan negatif menjadi positif. Memaafkan secara dewasa bukan berarti menghapus semua perasaan negatif, namun untuk menyeimbangkan

⁸ Mima Ayunisafitri, “*Pengaruh Sikap Memaafkan Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa*”, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), h. 1-6.

⁹ Azni Cherunisa Utami, “*Gambaran Memaafkan (Forgiveness) Pada Remaja Akhir Korban Bullying*”, (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2018), h. 5-6.

perasaan. Keseimbangan akan tercapai jika antara perasaan negatif dan positif berkonsistensi.”¹⁰

7. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Efitasari, yang berjudul *Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek*, dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Yang berisi “Latar belakang penelitian didasari oleh munculnya individualis, egoistis, dan materialistis yang mendatangkan dampak berupa kegelisahan, kecemasan, *stress*, dan depresi. Hal ini berdampak buruk pada kesehatan mental individu yang berujung pada adanya gangguan mental atau kejiwaan. Dan dzikir merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.”¹¹

Dari ketujuh tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya, merupakan penelitian yang berkaitan dengan memaafkan, ketenangan jiwa dan juga mengenai remaja dari keluarga bermasalah (*broken home*). Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan memaafkan terhadap ketenangan jiwa remaja dari keluarga bermasalah (*broken home*) secara spesifiknya belum pernah dilakukan.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam psikologi perkembangan, masa perkembangan manusia yang paling krusial ialah saat berada di fase remaja. Menurut John W. Santrock masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang memperantarai masa kanak-kanak dan masa dewasa.¹² Fase dewasa ini juga menimbulkan banyak tantangan dalam kehidupan remaja. Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm and stress*, untuk menggambarkan masa yang penuh gejolak dan tekanan. Istilah *storm and stress* bermula dari psikolog Amerika, yakni

¹⁰ Femi Apriasti, “*Proses Memaafkan pada Korban Bullying: Studi Kasus pada Remaja di Bantul Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 6-7.

¹¹ Ayu Efitasari, “*Pengaruh Pengamalan Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek*”, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), h. xviii.

¹² John W. Santrock, Terj. Novietha I. Sallama, *Life-Span Development Perkembangan Masa – Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 402.

G. Stanley Hall, yang menganggap bahwa *strom and stress* merupakan fenomena universal pada masa remaja dan bersifat normatif.¹³ Adapun karakteristik yang hinggap pada fase ini diantaranya, yakni kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, banyak aktifitas kelompok, serta berkeinginan mencoba banyak hal.¹⁴ Dalam masa yang rawan dan butuh banyak arahan serta bimbingan ini tak akan efektif jika para remaja tidak mendapat perhatian atau kondisi lingkungan rumah yang mendukung perkembangannya. Banyak para remaja yang ditelantarkan oleh orangtua secara psikologis, yang berarti mereka tidak mendapat kasih sayang yang cukup, atau bahkan mereka merupakan korban dari akibat perceraian orangtua mereka, atau mereka hidup ditengah-tengah kondisi keluarga yang selalu diwarnai dengan pertengkaran kedua orangtuanya.

Kondisi rumah yang tak sehangat keinginan mereka dapat menimbulkan berbagai perasaan negatif dalam diri remaja. Stresor – stresor ini akan memicu berbagai bentuk tindakan mereka, seperti dapat menimbulkan perilaku melawan baik di rumah ataupun di sekolah, berlaku kasar dalam menjalin hubungan dengan orang lain, depresi dan tidak ingin menjalin hubungan dengan orang lain, konsentrasi menurun, penurunan prestasi di sekolah, gangguan makan dan tidur bahkan termasuk mimpi buruk, kegiatan dan keterlibatan yang berlebihan dengan orang lain atau bahkan menutup diri dari realitas sosial, aktifitas seksual yang tidak biasa, bertindak sembrono, sering terjatuh atau mengalami kecelakaan.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Aziz pada tahun 2015, di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keluarga bermasalah (*broken home*) terdapat perilaku-perilaku yang menyimpang, seperti tidak sopan, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan suka mencari perhatian dari orang lain.¹⁶

¹³ Ulfiah, *Psikologi Keluarga (Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problem Rumah Tangga)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 88.

¹⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, h. 16 – 18.

¹⁵ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV. Sagung Seto, 2010), h. 261.

¹⁶ Sarah Hafiza dan Marty Marwarpur, “Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home”, h. 59 – 66.

Timbulnya perilaku di atas dapat disebabkan oleh perasaan benci dan juga merupakan bentuk pelampiasan terhadap apa yang mereka alami di dalam rumah yang tidak nyaman. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya perilaku yang timbul sebagai ajang pelampiasan itu ialah dengan memaafkan. McCullough, mengungkapkan memaafkan (*forgiveness*), merupakan kesediaan untuk menanggalkan kesalahan yang dilakukan individu yang telah menyakiti hati atau melakukan perbuatan salah kepada individu lain.¹⁷ Enright, dkk., menjelaskan bahwa kesediaan untuk menanggalkannya meliputi rasa kebencian, penilaian negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang yang memiliki ketidakadilan melukai kita, kemudian memupuk sifat-sifat belas kasih, kedermawanan, dan bahkan cinta kepada orang yang menyakiti.¹⁸

Menurut Asep Haerul Gani, memaafkan merupakan *state of mind* yang melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan tertentu.¹⁹ Dikatakan termasuk kedalam kategori memaafkan, apabila ada sebuah pikiran yang mempersepsikan sebuah peristiwa, ketika ada seseorang atau suatu peristiwa yang membuat diri merasakan ketidakadilan. Pikiran ini memicu timbulnya perasaan-perasaan negatif, seperti marah, kecewa, kesal, putus asa. Dengan memaafkan bukan berarti memaklumi, melupakan, membenarkan segala yang terjadi, atau hanya sekedar guna menenangkan diri sementara, atau dengan sekedar ucapan palsu “saya memaafkanmu”.²⁰ Namun, memaafkan sejatinya adalah demi kedamaian dan ketenangan hati individu, agar ia tak terlibat dalam rantai kebencian yang bahkan dapat melukai dirinya lebih dalam lagi.

Selain itu memaafkan mampu menuntun seseorang untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Ibnu Qayyim mengungkapkan perasaan tenang terhadap Allah merupakan realitas yang dimunculkan Allah dalam hati hamba-Nya, mendekatkan hamba-Nya kepada-Nya dan mengembalikan jiwa hamba-Nya kemudian

¹⁷ Firaz Nabila Yusuf dan Rena Latifa, “The Influence of Forgiveness, Gratitude, and Duration of Marriage Towards Marital Satisfaction on Wives in South Jakarta”, *TAZKIYA Journal of Psychology*, Vol. 22, No. 2, Oktober 2017, h.234.

¹⁸ Sharon Lamb, “Forgiveness Therapy: The Context and Conflict”, *Journal of Theoretical and Philosophical Psy.* Vol. 25, No. 1, 2005, h. 64.

¹⁹ Asep Haerul Gani, *Forgiveness Therapy*, (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2011), h. 21.

²⁰ Asep Haerul Gani, *Forgiveness Therapy*, h. 26 – 29.

ketenangan hati itu mengalir dalam jiwa hamba-Nya.²¹ Adapun kriteria ketenangan jiwa menurut Salafuddin Abu Sayyid, yakni meliputi sabar, optimis, dan merasa dekat dengan Allah swt.²² Sejalan dengan tujuan memaafkan yakni untuk memutus rantai kebencian dan juga memberikan kedamaian dan ketenangan hati membantu individu untuk semakin mendekat kepada Allah swt. Untuk itu memaafkan merupakan salah satu cara yang cocok untuk menangani perasaan-perasaan negatif yang timbul karena perbuatan-perbuatan yang menyakiti hati. Selain itu menurut Zakiah Darajat, penyebab kenakalan anak-anak, kerusakan moral orang-orang dewasa yang membawa akibat tidak baik atas suasana rumah tangganya sendiri dan rumah tangga orang lain adalah karena ketenangan jiwanya terganggu.²³

Dengan indikator-indikator tersebut penulis mengaitkan keseluruhannya kemudian menjadikannya sebagai bahan acu untuk mendukung penelitian Peran Memaafkan terhadap Ketenangan Jiwa Remaja dari Keluarga Bermasalah (*broken home*).



²¹ Abdul Aziz bin Abdullah al – Ahmad, *Kesehatan Jiwa (Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 92.

²² Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah Hadits Arba'in*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 291.

²³ Zakiah Darajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), h. 86.